



ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL “IBUK,”

KARYA IWAN SETYAWAN

SKRIPSI

Oleh

Cinthika Tegar Angandari

NIM 140210402010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2018



ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL “IBUK,”

KARYA IWAN SETYAWAN

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Cinthika Tegar Angandari

NIM 140210402010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2018

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, hidayah dan meridhoi setiap langkah saya untuk mendapatkan ilmu. Skripsi ini merupakan bagian kecil dari proses panjang yang saya lewati. Dengan penuh rasa syukur dan rendah hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta, Ayahanda Rifa'i yang telah berjuang demi mewujudkan mimpi dan keinginanku, serta mengajarkan untuk menjadi pribadi yang lebih kuat dan rendah hati. Ibunda tercinta Ning Farida yang senantiasa memberikan kasih sayang, mendoakan, membimbing, dan selalu sabar memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi. Revino Yudistira Adiasha, adikku yang menjadi sumber semangatku.
2. Almamaterku Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

“Sukses itu 1% bakat dan 99% kerja keras”

(Ridwan Kamil)



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Cinthika Tegar Angandari

Nim : 140210402010

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Ibuk*, Karya Iwan Setyawan**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Mei 2018

Yang menyatakan,

Cinthika Tegar Angandari

NIM 140210402010

HALAMAN PENGAJUAN

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL “IBUK,” KARYA IWAN SETYAWAN

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Nama : Cinthika Tegar Angandari
NIM : 140210402010
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Bondowoso
Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 27 Maret 1996
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum
NIP. 19710402 200501 2 002

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP. 19570713 1983031 004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Ibuk, karya Iwan Setyawan*

disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Ruang Ujian Pendidikan Bahasa dan Seni, Gedung III FKIP
Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,
(Dosen Pembimbing Utama
Anggota)

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum
NIP. 19710402 200501 2 002

Anggota I,

Dr.Arief Rijadi,M.Si., M.Pd
NIP. 19670116 1994031 002

Sekretaris,
(Dosen Pembimbing

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP. 19570713 198303 1 004

Anggota II,

Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd
NIP. 19751012 200501 1 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik,M.Sc.,Ph.D

NIP 19680802 199303 1 004

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel “Ibuk,” karya Iwan Setyawan. Skripsi ini disusun untk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

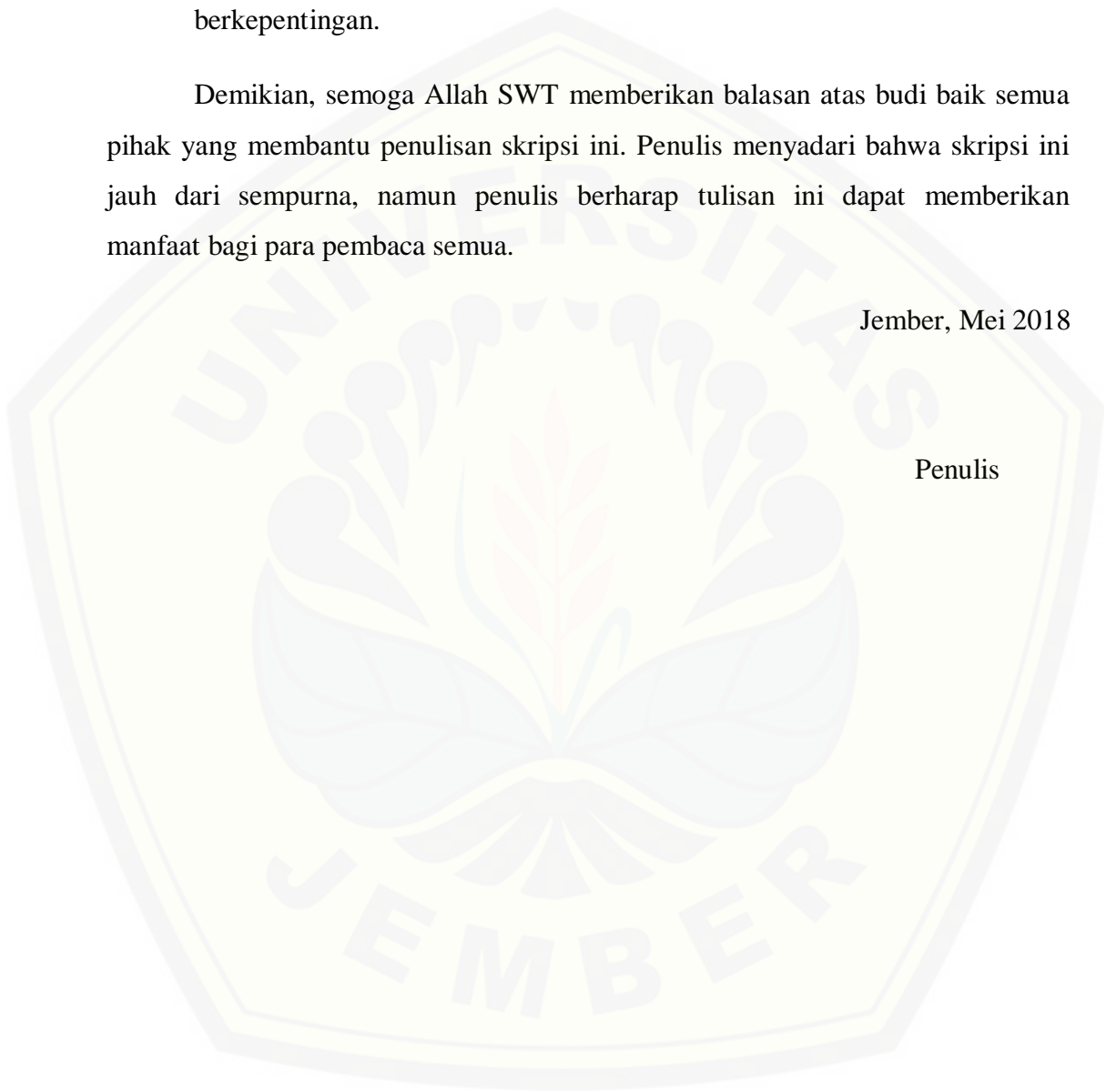
1. Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Arju Mutiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
3. Anita Widjajanti, S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Dr. Mujiman Rus Andianto, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA) yang telah meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan demi terselesainya skripsi ini;
4. Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd selaku dosen penguji I dan Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd selaku dosen penguji II, atas kritik dan saran yang membangun demi penyusunan skripsi ini;
5. Seluruh Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa;
6. Seluruh guru yang telah mengajar saya dari SD-SMA. Terimakasih atas bekal ilmunya
7. Keluarga besar saya yang tidak henti-hentinya memberi dukungan
8. Amirah Farhanah Sugihartin, Roihul Jannah, Kiki Novitasari, Novita Aynnun dan Ivanovici Hage yang senantiasa memberi dukungan, semangat, dan motivasi dalam penulisan sagkripsi ini.
9. Teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2014 (PBSI) terimakasih atas bantuan, motivasi, dan kebersamaannya.

10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih untuk kalian semua. Semoga Allah memberikan limpahan rahmat yang sepadan atas bantuan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Demikian, semoga Allah SWT memberikan balasan atas budi baik semua pihak yang membantu penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, namun penulis berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca semua.

Jember, Mei 2018

Penulis



RINGKASAN

Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Ibuk*, Karya Iwan Setyawan. Cinthika Tegar Angandari; 140210402010; 2018; 109 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa sedangkan campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Peristiwa alih kode dan campur kode dapat ditemui dalam ragam lisan dan tulisan. Penelitian ini, membahas peristiwa alih kode dan campur kode dalam ragam tulisan yaitu novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan. Pemilihan novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan dipilih, karena dalam novel *Ibuk*, sering dimunculkan beberapa peristiwa kebahasaan, yaitu alih kode dan campur kode baik berbentuk deskripsi maupun dialog. Peristiwa alih kode dan campur kode dalam novel *Ibuk*, sangat menarik untuk diteliti karena merupakan cermin budaya masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Peristiwa alih kode dan campur kode pada novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan terjadi dalam bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Jawa atau bahasa Inggris. Permasalahan yang muncul dengan adanya latar belakang tersebut, yaitu 1) Bagaimanakah wujud alih kode dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan, 2) Bagaimanakah faktor yang melatarbelakangi alih kode dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan, 3) Bagaimanakah wujud campur kode dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan, 4) Bagaimanakah faktor yang melatarbelakangi alih kode dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan rancangan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa deskripsi dan dialog antar tokoh yang mengindikasikan adanya peristiwa alih kode dan campur kode dalam novel “*Ibuk*” karya Iwan Setyawan. Data yang digunakan dalam alih kode berupa kalimat sedangkan data yang digunakan dalam campur kode berupa kata, frasa,

baster, klausa. Sumber data yang digunakan adalah dokumen yaitu novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud alih kode yaitu: 1) alih kode internal yaitu alih tingkat tutur berupa alih tingkat tutur bahasa Jawa Madya ke Ngoko dan 2) alih kode eksternal yaitu alih bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, dan sebaliknya. Faktor yang melatarbelakangi alih kode yaitu: 1) faktor penutur, 2) faktor lawan tutur, 3) faktor perubahan situasi hadirnya orang ke tiga, 4) faktor perubahan topik pemicaraan. Wujud campur kode yaitu: 1) Kata. meliputi kata dasar, kata majemuk, kata berimbuhan, dan kata ulang, 2) frasa, 3) klausa, 4) baster.

Saran yang dapat dilakukan setelah melihat hasil dan pembahasan alih kode dan campur kode dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan yaitu, bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti penelitian sejenis dapat mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau dalam penelitian ini, seperti fungsi dan pemanfaatannya terhadap pembelajaran di sekolah. Penelitian ini juga disarankan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai salah satu bahan diskusi atau referensi khususnya dalam bidang sosiolinguistik.

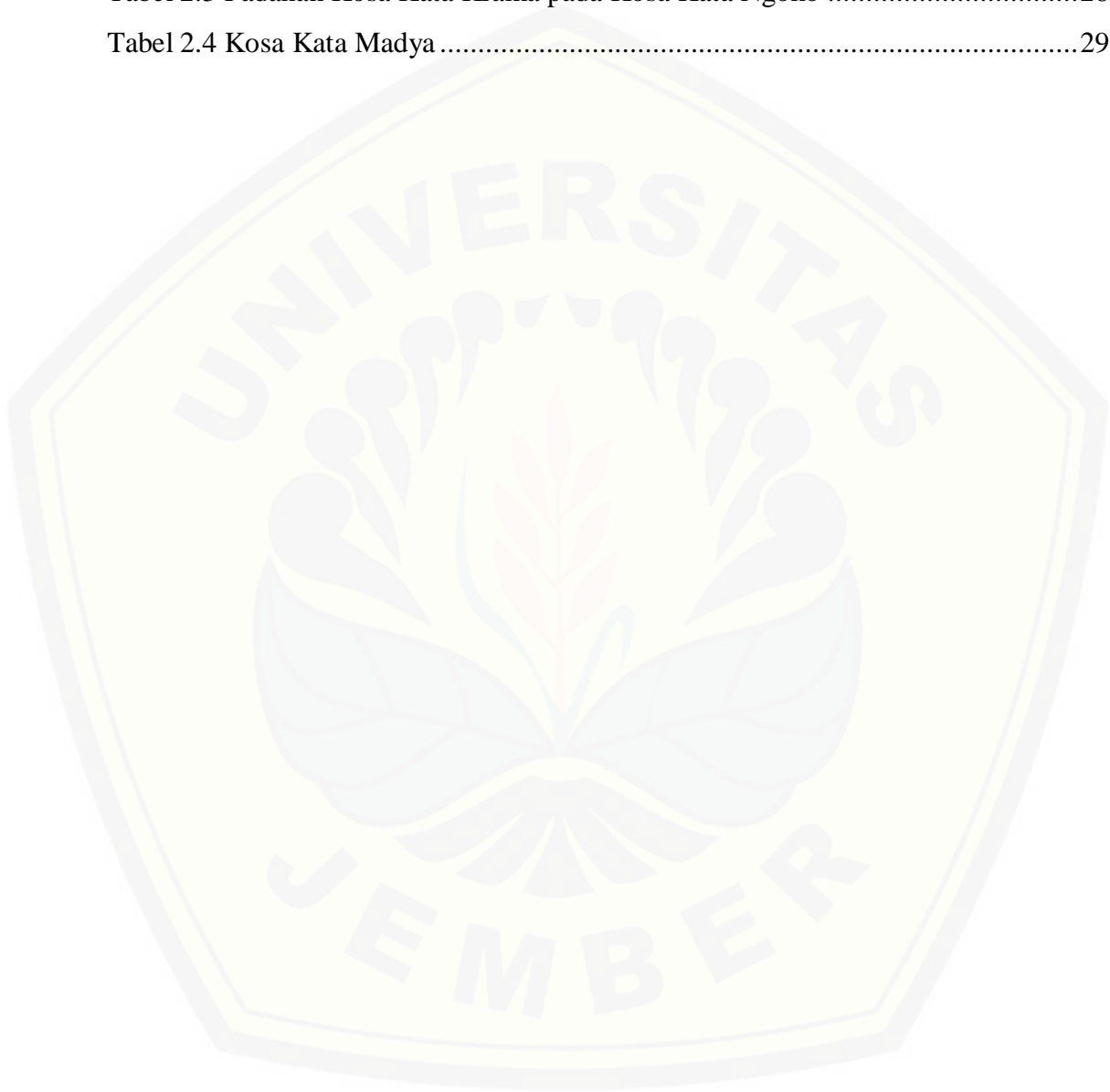
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
PENGESAHAN	vi
PRAKATA	vii
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Definisi Operasional	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	6
2.2 Hakikat Bahasa	7
2.3 Fungsi Bahasa	8
2.4 Variasi Bahasa	10
2.3.1 Variasi dari Segi Penutur	12
2.3.2 Variasi dari Segi Pemakaian	14
2.3.3 Variasi dari Segi Keformalan	14
2.3.4 Variasi dari Segi Sarana	14
2.5 Kedwibahasaan	14
2.6 Alih Kode	15
2.5.1 Jenis Alih Kode	16
2.5.2 Faktor yang Melatarbelakangi Alih Kode	18
2.7 Campur Kode	19
2.8 Wujud Campur Kode	20

2.9 Faktor yang Melatarbelakangi Campur Kode	25
2.10 Tingkat Tutur Bahasa Jawa	27
2.10.1 Bahasa Jawa Ngoko	28
2.10.2 Bahasa Jawa Krama	28
2.10.3 Bahasa Jawa Madya	29
2.11 Pembentukan Kata dalam Bahasa Inggris	29
2.12 Sinopsis Novel Ibuk,	31
BAB 3. METODE PENELITIAN	32
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	32
3.2 Data dan Sumber Data	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data	33
3.4 Metode Analisis Data	33
3.5 Instrumen Penelitian	35
3.6 Prosedur Penelitian	35
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Wujud Alih Kode	38
4.1.1 Alih Kode Internal	38
4.1.2 Alih Kode Eksternal	39
4.2 Faktor yang Melatarbelakangi Alih Kode	49
4.3 Wujud Campur Kode	55
4.3.1 Campur Kode Berwujud Kata	56
4.3.2 Campur Kode Berwujud Frasa	72
4.3.3 Campur Kode Berwujud Klausa	66
4.3.4 Campur Kode Berwujud Baster	70
4.4 Faktor yang Melatarbelakangi Campur Kode	72
BAB 5. PENUTUP	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	92

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kosa Kata Ngoko	28
Tabel 2.2 Kosa Kata Krama	28
Tabel 2.3 Padanan Kosa Kata Krama pada Kosa Kata Ngoko	28
Tabel 2.4 Kosa Kata Madya	29



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik Penelitian.....	92
Lampiran 2. Tabel Pengumpul Data	94
B.1 Tabel Data Wujud Alih Kode	94
B.2 Tabel Data Wujud Campur Kode.....	98
Lampiran 3. Tabel Analisis Data.....	103
C.1 Tabel Analisis Data Wujud dan Faktor Alih Kode	103
C.2 Tabel Analisis Data Wujud dan Faktor Campur Kode.....	108
Lampiran 4. Autobiografi.....	



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, dan 5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

1.1 Latar Belakang

Bahasa dalam kehidupan sehari-sehari digunakan masyarakat untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (2010:2) yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat yang membuat interaksi antar individu menjadi lebih mudah.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi memiliki peranan dan fungsi tertentu. Fungsi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penggunaan bahasa dan konteks sosial. Keraf (1996 :3) menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai (1) alat untuk menyampaikan ekspresi diri, (2) alat komunikasi, (3) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Masyarakat yang tinggal dalam satu lingkungan, namun memiliki budaya yang berbeda dapat menimbulkan ragam bahasa yang berbeda pula. Keanekaragaman bahasa tersebut, menyebabkan masyarakat mampu menguasai dua bahasa atau lebih yang disebut dwibahasawan. Weinrech (dalam Aslinda, 2010:26) mengatakan bahwa seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut bilingual atau dwibahasawan. Seorang dwibahasawan yang tinggal di Indonesia biasanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa ibu sebagai bahasa kedua. Tingkat penguasaan dwibahasawan tersebut, bergantung pada kemampuan masing-masing individu. Salah satu peristiwa yang terjadi pada masyarakat dwibahasawan adalah alih kode dan campur kode.

Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2004:17) mendefinisikan alih kode itu sebagai “gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi” sedangkan Hymes (dalam Rahardi, 2001:20) berpendapat bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pengertian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam. Dengan demikian, alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa.

Selain alih kode, akibat dari kontak bahasa pada masyarakat dwibahasawan adalah campur kode. Menurut Nababan (1993:32) campur kode adalah gejala terjadinya percampuran dua atau lebih ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa. Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Seorang penutur dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya. Misalnya, bahasa Indonesia disisipi bahasa Jawa, bahasa Madura, atau bahasa Inggris.

Peristiwa alih kode dan campur kode dapat dilakukan dalam bentuk lisan dan tulisan. Peristiwa alih kode dan campur kode dalam bentuk lisan, sering terjadi pada saat berdialog dengan lawan tutur, sedangkan peristiwa alih kode dan campur kode dalam bentuk tulisan terdapat dalam buku bacaan karya sastra seperti novel. Novel merupakan cerminan kehidupan masyarakat sehingga peristiwa di dalam kehidupan sehari-hari selalu dituliskan, begitu pula peristiwa alih kode dan campur kode. Peristiwa alih kode dan campur kode pada novel terdapat pada deskripsi dan dialog-dialog yang digambarkan oleh tokoh. Salah satu novel yang di dalamnya terdapat banyak peristiwa alih kode dan campur kode dapat ditemui pada novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan.

Pemilihan novel *Ibuk*, sebagai objek penelitian dipilih karena dalam novel *Ibuk*, sering dimunculkan beberapa peristiwa kebahasaan, yaitu alih kode dan campur kode baik berbentuk deskripsi maupun dialog. Peristiwa alih kode dan campur kode dalam novel *Ibuk*, sangat menarik untuk diteliti karena merupakan cermin budaya masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan wujud alih kode yang digunakan adalah alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah peralihan tingkat tutur dalam satu bahasa sedangkan alih kode ekstern merupakan peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, bahasa Indonesia ke bahasa asing (atau sebaliknya). Berikut adalah contoh alih kode dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan.

Data (1) :

Ibuk : “*Nak, koen ranking 2!*”

Bayek : “Wah yang bener, Buk? Nilainya gimana, Buk?”

Ibuk : “*Le, rapornya masih disimpan sama Bu Luluk.*”

Peristiwa tutur 1 dilakukan oleh Ibuk, dan Bayek. Ibuk, mengawali percakapan dengan menggunakan bahasa Jawa kemudian beralih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia. Wujud alih kode dalam percakapan tersebut adalah alih kode ekstern yaitu peralihan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode tersebut adalah lawan tutur yaitu Bayek. Bayek menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia sehingga Ibuk, yang awalnya menggunakan bahasa Jawa beralih kode menggunakan bahasa Indonesia.

Campur kode yang digunakan dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan yaitu campur kode berbentuk kata, frasa, klausa, dan baster. Berikut adalah contoh campur kode dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan.

Data (2) :

“Nah, entar kalau kamu sudah *gedhe*, kamu yang ngurus kios kecil ini ya”

Pada peristiwa tutur 2 terdapat tuturan yang dilakukan oleh Mbok Pah kepada Tinah. Tuturan tersebut menunjukkan campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang berbentuk kata “*gedhe*”. Kata *gedhe* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa tingkat tutur Ngoko. Dalam bahasa Indonesia, kata *gedhe* memiliki arti besar. Kata besar termasuk dalam kategori kata sifat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah **“Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Ibuk*, Karya Iwan Setyawan.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini :

1. Bagaimanakah wujud alih kode dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan?
2. Bagaimanakah faktor yang melatarbelakangi alih kode dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan?
3. Bagaimanakah wujud campur kode dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan?
4. Bagaimanakah faktor yang melatarbelakangi campur kode dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan wujud alih kode berdasarkan jenis alih bahasa dan tingkat tutur dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan.
2. Mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi alih kode berdasarkan jenis alih bahasa dan tingkat tutur dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan.
3. Mendeskripsikan wujud campur kode berdasarkan kata, frasa, klausa, dan baster, dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan.
4. Mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi campur kode berdasarkan kata, frasa, klausa, dan baster dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi atau referensi dalam bidang sosiolinguistik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam ruang lingkup yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian. Hal ini diperlukan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca sehingga tidak terjadi kerancuan pemahaman.

1. Alih kode adalah peralihan penggunaan bahasa yang satu ke bahasa yang lain dan peralihan dari variasi bahasa yang satu ke variasi bahasa yang lain dalam deskripsi dan dialog pada novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan.
2. Campur kode adalah bercampurnya unsur-unsur bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dalam deskripsi dan dialog pada novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan.
3. Wujud alih kode adalah peralihan antarbahasa dan antartingkat tutur dalam deskripsi dan dialog pada novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan. .
4. Wujud campur kode adalah segala bentuk penyisipan unsur-unsur bahasa yang berupa kata, frasa, klausa, baster, dan ungkapan atau idiom dalam deskripsi dan dialog pada novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan.
5. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode adalah alasan yang mendasari terjadinya peralihan bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain dalam tindak berbahasa dalam deskripsi dan dialog pada novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan.
6. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode adalah suatu alasan yang mendasari terjadinya penyisipan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain dalam deskripsi dan dialog pada novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian teori yang mendasari penelitian ini meliputi: 1) penelitian yang relevan 2) hakikat bahasa, 3) fungsi bahasa, 4) variasi bahasa, 5) kedwibahasaan, 6) alih kode, 7) campur kode, 8) wujud campur kode 9) faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, 10) tingkat tutur bahasa jawa, 11) pembentukan kata dalam bahasa inggris, 12) sinopsis novel *Ibuk*,

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Yulistiana Febrian Rosayanti mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember tahun 2012 dengan judul *Alih Kode dalam komunikasi antarsantri di lingkungan pondok pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang*. Penelitian kedua dilakukan oleh Prilliana Budi Patmawati mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember tahun 2009 dengan judul *Campur kode dan alih kode pada acara “Show Imah” di Trans Tv*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tri Samsyati mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2008 dengan judul *Alih kode dalam film “Ketika Cinta Bertasbih”*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulistiana membahas wujud alih kode dan faktor yang melatarbelakangi alih kode di lingkungan pondok pesantren “Kyai Syarifuddin” Wonorejo Lumajang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, simak catat, rekam, dan wawancara.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Prilliana membahas bentuk campur kode, jenis alih kode, dan faktor yang melatarbelakangi campur kode dan alih kode pada acara “Show Imah” di Trans TV. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan simak catat.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Tri membahas tentang wujud alih kode, fungsi alih kode, dan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat dan transkrip data.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang mengkaji alih Kode dan campur kode dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian mengenai alih kode dan campur kode menggunakan deskripsi dan dialog-dialog dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan.

2.2 Hakikat Bahasa

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dan keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi dalam lingkungan sosial. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga dapat digunakan sebagai alat mengekspresikan diri. Lyons (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2004:1) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2007:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Pendapat ini didukung oleh pendapat Keraf (1984:17) bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa lambang bunyi suara, yang dihasilkan oleh alat ujar manusia.

Chaer (2007:33) mengatakan, “Bahasa memiliki sifat hakiki yaitu (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu dinamis, (12) bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sosial, (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya.”

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pendapatnya melalui tuturan yang dihasilkan.

2.3 Fungsi Bahasa

Menurut Wardhaugh (dalam Chaer 2010:15) menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Menurut Halliday, dkk (dalam Chaer, 2010:15) ada beberapa fungsi bahasa yang dapat dilihat dari sudut atau segi bahasa.

Dilihat dari sudut penutur, bahasa itu personal atau pribadi, maksudnya si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini, pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah atau gembira atau bisa disebut dengan fungsi *emotif*.

Dilihat dari pendengar atau lawan bicara, bahasa itu berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Bahasa itu tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.

Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi *fatik*, yaitu fungsi menjadi hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan persahabatan atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya berpola tetap, seperti pada berjumpa, pamit, membicarakan cuaca atau menanyakan keadaan keluarga. Misalnya pada kabar: Bagaimana kabar anak-anak, Mau kemana nih, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan fatik ini biasanya juga disertai dengan unsur paralinguistik, seperti senyum, gelengan kepala, gerak-gerik tangan, air muka, dan kedipan mata. Ungkapan-ungkapan tersebut yang disertai unsur paralinguistik tidak mempunyai arti, dalam arti memberikan informasi tetapi membangun kontak sosial antara para partisipan di dalam penutur.

Bila dilihat dari topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi *referensial*, ada juga yang menyebutkan fungsi denotatif atau inofatif. Bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia di sekelilingnya. Ungkapan-ungkapan seperti “ibu dosen cantik sekali” atau “gedung perpustakaan itu baru di bangun”. Adalah contoh penggunaan bahasa yang berfungsi referensial.

Bila dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi *matalingual* atau *metalinguistik*, yakni bahasa itu digunakan untuk menggunakan bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran kaidah-kaidah bahasa atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa. Menurut kamus monolingual, bahasa itu digunakan untuk menjelaskan arti bahasa itu sendiri (dalam hal ini *kata*).

Jika dilihat dari segi amanat yang disampaikan makna bahasa itu berfungsi *imaginatif*. Sesungguhnya, bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan, baik yang sebenarnya, maupun yang hanya imajinasi (khayalan, rekaan). Fungsi imaginatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya.

Pendapat Halliday juga didukung oleh Keraf (1984:3) yang menyatakan fungsi bahasa sebagai berikut.

2.3.1 Bahasa sebagai alat ekspresi diri

Bahasa sebagai alat ekspresi diri berarti dengan bahasa, manusia dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam pikiran manusia untuk mengekspresikan diri.

2.3.2 Bahasa sebagai alat komunikasi

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran yang memungkinkan untuk berkerja sama dengan sesama manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi, memungkinkan setiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial tertentu, dan dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan serta menginginkan integrasi (pembaruan).

2.3.3 Bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial

Bahasa sebagai alat integrasi, bahasa memungkinkan setiap penuturnya merasa diri terikat dalam kelompok sosial atau masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama. Para anggota kelompok itu dapat melakukan kerja sama dan membentuk masyarakat bahasa yang sama, yang memungkinkan mereka bersatu atau berintegrasi di dalam masyarakat tersebut.

2.3.4 Bahasa sebagai alat kontrol sosial.

Sebagai alat kontrol sosial, bahasa dapat digunakan untuk mengatur berbagai aktivitas sosial, merencanakan berbagai kegiatan, dan mengarahkannya kedalam suatu tujuan yang diinginkan. Bahasa pula yang dapat dipakai untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai aktivitas yang diperlukan oleh seseorang. Segala kegiatan atau aktivitas dapat berjalan dengan baik apabila diatur atau dikontrol dengan bahasa.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi bahasa mencakup seluruh kebutuhan masyarakat. Apapun yang masyarakat lakukan, fungsi bahasa selalu berperan di dalamnya. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan beradaptasi dalam lingkungan sosial.

2.4 Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola umum bahasa induknya,. Poedjosoedarmo (dalam Aslinda dan Syafyahya 2014:14). Pendapat tersebut didukung oleh Chaer dan Agustina (2010:61) yang menyatakan bahwa terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, melainkan juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman tersebut semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:62) variasi bahasa dibedakan menjadi empat yaitu (1) variasi segi penutur, (2) variasi segi pemakaiannya, (3) variasi segi keformalan, (4) variasi segi sarana. Chaer dan Agustina (2010: 63-64) juga

mengatakan macam-macam variasi bahasa dari segi penutur yaitu, idiolek, dialek, kronolek, atau dialek sosial. Idiolek yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek ini berdasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional, atau dialek geografis. Kronolek atau dialek temporal adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

Pendapat Chaer dan Agustina di atas juga mempunyai kesamaan dengan pendapat Pateda (1987:53-76) bahwa variasi bahasa dapat dilihat dari segi tempat, waktu, pemakaian, pemakaiannya, situasi, dan status. Berikut adalah penjelasannya.

1) Variasi bahasa dilihat dari segi tempat

Tempat yang dibatasi oleh air, keadaan tempat berupa gunung dan hutan menghasilkan variasi bahasa yang disebut dialek.

2) Variasi bahasa dilihat dari segi waktu

Variasi bahasa secara diakronik disebut dialek temporal; dialek yang berlaku pada kurun waktu tertentu. Perbedaan waktu menyebabkan perbedaan makna untuk kata-kata tertentu.

3) Variasi bahasa dilihat dari segi pemakai

Variasi bahasa dilihat dari segi penutur atau pemakai bahasa dapat dirinci atas: glosolalia, idiolek, kelamin, monolingual, rol, status sosial (pendidikan, pekerjaan penutur) dan umur.

4) Variasi bahasa dilihat dari segi pemakainya

Menurut pemakainya, bahasa dapat dibagi atas: diglosia, kreol, lisan, nonstandar, pijin, register, repertories, reputations, standar, tulis, bahasa, tutur sapa, kan, dan jargon.

5) Variasi bahasa dilihat dari segi situasi.

Variasi bahasa dilihat dari segi situasinya, dapat dibagi atas bahasa dalam situasi resmi dan bahasa yang dipakai tidak dalam situasi resmi.

6) Variasi bahasa dilihat dari segi status

Dilihat dari segi statusnya, bahasa dapat dibagi atas: bahasa ibu, bahasa daerah, lingua franca, bahasa nasional, bahasa negara, bahasa pengantar, bahasa persatuan, bahasa resmi.

2.3.1 Variasi dari Segi Penutur

a. Variasi bahasa idiolek.

Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Setiap orang mempunyai idiolek masing-masing. Idiolek ini berkenaan dengan nada suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya.

b. Variasi bahasa dialek.

Dialek, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada di suatu tempat atau area tertentu. Bidang studi yang mempelajari tentang variasi bahasa ini adalah dialektologi.

c. Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal.

Kronolek atau dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu.

d. Variasi bahasa sosiolek.

Sosiolek atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Variasi ini dalam kajian sosiolinguistik menyangkut semua masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, keadaan sosial ekonomi, pekerjaan, seks, dan sebagainya. Sehubungan dengan variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya.

e. Variasi bahasa berdasarkan usia.

Variasi bahasa berdasarkan usia yaitu variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia.

f. Variasi bahasa berdasarkan pendidikan.

Variasi bahasa berdasarkan pendidikan, yaitu variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan si pemakai.

- g. Variasi bahasa berdasarkan seks.

Variasi bahasa berdasarkan seks adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis kelamin dalam hal ini pria atau wanita.

- h. Variasi bahasa berdasarkan profesi, pekerjaan, atau tugas para penutur.

Variasi bahasa berdasarkan tingkat profesi adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis profesi, pekerjaan, dan tugas para pengguna bahasa tersebut.

- i. Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan.

Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan adalah variasi yang terkait dengan tingkat dan kedudukan (kebangsawanan atau raja- raja) dalam masyarakatnya.

- j. Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur.

Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur adalah variasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan, hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan.

- k. Variasi bahasa berdasarkan tingkat golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya dikenal adanya variasi bahasa akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Adapun penjelasan tentang variasi bahasa tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergensi dari variasi sosial lainnya.
- b. Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergensi atau bahkan dipandang rendah.
- c. Vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pada pemakai bahasa yang kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan.
- d. Slang adalah variasi bahasa sosial yang bersifat khusus dan rahasia.
- e. Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang cenderung menyingkat kata karena bukan merupakan bahasa tulis. Misalnya dok (dokter), prof (profesor), let (letnan), ndan (komandan) dan lain-lain.
- f. Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok

sosial tertentu. Misalnya, para montir dengan istilah roda gila, didongkrak, dan lain-lain.

- g. Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh profesi tertentu atau bersifat rahasia.
- h. Ken adalah variasi sosial yang bernada memelas, dibuat merengek-rengak penuh dengan kepura-puraan. Misalnya, variasi bahasa para penggemar.

2.3.2 Variasi dari segi pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsi. Variasi ini dibedakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Chaer dan Agustina (2004 :68) mengemukakan variasi bahasa dari segi pemakaian dibagi atas tiga macam yaitu ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa militer, dan ragam bahasa ilmiah.

2.3.3 Variasi dari segi keformalan

Martin Joss (dalam Chaer dan Agustina, 2004 :70) membagi bahasa dari segi keformalan atas lima macam gaya yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Variasi bahasa dari segi keformalan pada kesehariannya dapat dilihat secara bergantian.

2.3.4 Variasi dari segi sarana

Pada variasi ini disebut adanya ragam tulis atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya dalam bertelepon atau bertelegram.

2.5 Kedwibahasaan

“Kedwibahasaan sebagai wujud dalam peristiwa kontak bahasa merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi/relatif” (Suwito dalam Aslinda 2010:23). Hal ini disebabkan pengertian kedwibahasaan yang berubah dari masa ke masa. Perubahan tersebut dikarenakan sudut pandang atau dasar pengertian bahasa yang berbeda-beda.

Menurut Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2004:85-86) menyatakan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Kedwibahasaan diartikan

sebagai pemakaian yang bergantian dari dua bahasa atau lebih. Orang yang menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan, sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut kedwibahasaan, dan proses memperoleh kebiasaan menggunakan dua bahasa disebut pendwibahasaan.

Mackey (dalam Aslinda, 2010:24), mengungkapkan bahwa kedwibahasaan adalah the alternative use of two or more languages by the same individual (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang). Menurut Mackey, dalam membicarakan kedwibahasaan mencakup beberapa pengertian seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran/alih kode, percampuran/campur kode, interferensi, dan integrasi. Sependapat dengan Mackey, Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004:84), memberi pengertian kedwibahasaan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Pengertian kedwibahasaan diperluas dengan pendapat Haugen (dalam Suwito, 1983 :41) yang mengemukakan kedwibahasaan sebagai pengetahuan dua bahasa (knowledge of two languages). Maksudnya, dalam hal kedwibahasaan seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, tetapi cukuplah apabila ia mengetahui secara pasif dua bahasa tersebut. Suwito (1983:42) tidak cukup membatasi kedwibahasaan sebagai milik individu. Kedwibahasaan merupakan masalah bahasa, sedangkan bahasa itu sendiri tidak terbatas sebagai alat penghubung antar individu melainkan sebagai alat penghubung antar kelompok.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah penutur yang mengetahui dan memahami lebih dari satu bahasa, serta menggunakannya dalam setiap interaksi di lingkungan sosial.

2.6 Alih Kode

Hymes (dalam Rahardi, 2001:20) berpendapat bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pengertian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam.

Suwito (dalam Rahardi 2001:20) menyebutkan bahwa “alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain.” Dalam setiap kode terdapat banyak varian seperti varian regional, varian kelas sosial, ragam, gaya, register. Maka peristiwa alih kode dapat pula berwujud peralihan dari varian yang satu ke varian yang lain. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Suwito adalah batasan yang dimunculkan oleh Dell Hymes (dalam Rahardi 2001:20) yakni bahwa “alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih , beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan peristiwa terjadinya peralihan dalam penggunaan bahasa di dalam komunikasi, baik peralihan antarragam bahasa atau antarragam gaya bahasa.

2.6.1 Wujud dan Jenis Alih Kode

Berdasarkan jenisnya, Suwito (dalam Aslinda 2010: 86) membagi alih kode menjadi alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antar bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, dan antar dialek dalam satu bahasa daerah, atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek sedangkan alih kode ekstern adalah peralihan pemakaian bahasa yang terjadi antara bahasa asli (bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari) dengan bahasa daerah atau asing.. Perpindahan kode tersebut bergantung pada situasi dan kondisi yang sesuai untuk menggunakan bahasa tersebut. Misal dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris.

Berdasarkan sifat momentum dan jarak hubungan antarpemuter, Poedjosoedarmo (dalam Samsyati 2008:36) membagi alih kode menjadi dua, yaitu alih kode sementara dan alih kode permanen. Alih kode sementara adalah pergantian kode bahasa oleh pemuter yang berlangsung sebentar atau sementara saja, sedangkan alih kode yang bersifat permanen adalah peralihan bahasa yang bersifat permanen.

Rahardi (2001:106-119) mengatakan “Wujud alih kode dapat berupa perpindahan antarkode bahasa, antartingkat tutur, antardialek, dan antarragam.” Perpindahan antarbahasa misalnya terjadi antara bahasa Indonesia ke bahasa

asing, antara bahasa daerah ke bahasa asing. Adapun jenis-jenis alih kode menurut Rahardi adalah sebagai berikut.

a. Alih Bahasa

Indonesia merupakan negara yang beranekaragam bahasanya. Terkadang dalam percakapan sehari-hari penutur menggunakan alih kode yang berbentuk alih bahasa. Alih bahasa digunakan agar lawan tutur mengerti tentang percakapan yang dibicarakan. Dalam beralih bahasa penutur bisa beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, bahasa daerah ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa asing dan bahasa daerah ke bahasa asing.

b. Alih Variasi Bahasa

1) Alih Tingkat Tutur

Tingkat tutur ini merupakan salah satu unsur sosio-kultural yang melatarbelakangi pemilihan penggunaan bahasa dalam komunikasi masyarakat sehari-hari. Poedjosoedarmo (dalam Rahardi, 2001:106) mendefinisikan tingkat tutur sebagai variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan yang lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara terhadap lawan bicara.

2) Alih Dialek

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada dalam satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioeknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga.

3) Alih Ragam

Ragam atau register biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan ragam ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan

kegiatan keilmuan.

2.6.2 Faktor yang Melatarbelakangi Alih Kode

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 108-112) menyebutkan penyebab alih kode antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan. Berikut ini adalah penjelasannya.

1) Pembicara atau penutur

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” dan “manfaat” dari tindakannya itu. Alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” ini biasanya dilakukan oleh penutur yang dalam peristiwa tutur itu mengharapkan bantuan lawan tuturnya.

2) Pendengar atau lawan tutur

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur itu.

3) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatarbelakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur menyebabkan terjadinya alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan.

4) Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Misalnya, dalam situasi formal ke informal atau sebaliknya.

5) Perubahan topik pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan juga menyebabkan terjadinya alih kode. Misalnya, pada percakapan tentang surat dinas maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi sedangkan jika topik pembicaraan mengenai masalah pribadi seseorang, maka bahasa yang digunakan biasanya menggunakan bahasa daerah.

2.7 Campur Kode

Dalam masyarakat multilingual, campur kode merupakan suatu ketergantungan bahasa yang terjadi. Menurut Suwito (1983:75), “dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan, maksud dari peranan disini siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi adalah apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Jadi ada hubungan yang erat antara identitas penutur dengan bahasa yang digunakannya”. Perbedaan antara alih kode dan campur kode adalah bahwa alih kode diasumsikan sebagai pengalihan suatu kode ke kode lain yang berhubungan dengan faktor tertentu dalam situasi tutur, yaitu penutur dan lawan tutur, jenis komunikasi berhadapan langsung, tulisan atau telepon, topik pembicaraan, tujuan penutur berbicara, waktu dan tempat pembicaraan. Dalam campur kode, hal-hal tersebut bukan merupakan suatu persyaratan mutlak (Nababan 1978: 125)

Menurut Suwito (1983: 75) ciri lain dari gejala terjadinya campur kode adalah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasi yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Maksudnya, unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya akan mendukung satu fungsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) yang menyatukan bahwa campur kode adalah suatu peristiwa tutur yang menggunakan klausa-klausa atau frase-frase campuran, dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung satu fungsi sendiri-sendiri.

Suwito (1983: 75-76) membedakan campur kode menjadi dua golongan, yaitu: 1) campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasi-variasinya yang disebut campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), dan 2) campur kode yang bersumber dari bahasa asing yang disebut campur kode ke luar (*outer code-mixing*). Bercampur kode ke dalam maksudnya apabila penutur yang dalam pemakaian bahasa Indonesianya banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah, atau sebaliknya, berbahasa daerah dengan banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa Indonesia, sedangkan bercampur kode ke luar maksudnya apabila

penutur yang dalam pemakaian bahasa Indonesia atau bahasa daerahnya banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa asing seperti bahasa Inggris, Arab, Korea, dan lain-lain.

Jadi, campur kode merupakan pemakaian dua bahasa, dimana unsur bahasa lain menyisip dalam bahasa utama yang digunakan oleh penutur. Unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri melainkan telah mendukung fungsi bahasa yang disisipinya.

2.8 Wujud Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, Suwito (1983: 78-80) mengatakan bahwa campur kode dibagi menjadi beberapa macam, yaitu: 1) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata, 2) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk frasa, 3) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk baster, 4) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk perulangan kata, 5) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk ungkapan atau idiom, 6) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk klausa. Penjelasan bentuk-bentuk campur kode adalah sebagai berikut.

2.8 Campur kode Berbentuk Kata

Campur kode berbentuk kata adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa kata dalam suatu kalimat oleh seorang penutur kedwibahasaan. Keraf (1984: 53) menyatakan bahwa kata adalah kesatuan-kesatuan terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya dan mengandung suatu ide. Pateda (1990: 80) membagi kata menjadi empat menurut bentuknya, yaitu (1) kata dasar, (2) kata berimbuhan, (3) kata berulang, dan (4) kata majemuk. Berdasarkan uraian tersebut, bentuk campur kode berupa kata dapat dibedakan menjadi empat menurut bentuknya.

2.8.1.1 Campur Kode Berbentuk Kata Dasar

Campur kode berbentuk kata dasar dimaksudkan apabila seorang penutur yang dwibahasawan dalam interaksinya dengan penutur lain bercampur kode menggunakan kata dasar dalam tuturannya. Pateda (1988 :81) mengatakan kata dasar adalah kata yang merupakan dasar pembentukan kata berimbuhan. Selain itu, Ramlan (1987 :50) menyatakan bahwa kata dasar merupakan bentuk yang

memiliki makna tertentu yang langsung dapat dikenali oleh penuturnya, yaitu berupa makna leksikal. Makna leksikal dapat mempunyai pengertian seperti kamus, artinya kata-kata yang telah terumuskan maknanya di dalam kamus kata sehingga arti atau makna langsung lebih tetap terkandung dalam kata.

Contoh campur kode berbentuk kata dasar:

“Tadinya kupunya *hobby* maen bulu tangkis.”

(Tadinya kupunya kegemaran bulu tangkis) (Rosana, 2011:36)

Dari contoh kalimat diatas dapat dilihat adanya campur kode berwujud kata dasar dari bahasa Inggris yaitu *hobby*. Kata dasar hobby jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti kegemaran.

2.8.1.2 Campur kode Berbentuk Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah kata-kata yang mengalami perubahan bentuk akibat melekatnya afiks, baik berupa awalan, sisipan, akhiran, dan lainnya (Pateda 1988: 80-81). Ada empat macam imbuhan yaitu, (1) prefiks adalah afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar, (2) infiks adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar, (3) sufiks adalah afiks yang digunakan di bagian belakang kata, dan (4) konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa campur kode berbentuk kata berimbuhan merupakan penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa yang berbeda berupa kata berimbuhan dalam suatu kalimat yang dituturkan oleh seorang penutur kepada lawan tutur.

Contoh campur kode berbentuk kata berimbuhan:

“Kalau gak selesai *kumpulne* besok saja.”

(kalau tidak selesai kumpulan besok saja) (Rosida, 2014:18)

Dari contoh kalimat di atas dapat dilihat adanya campur kode berbentuk kata berimbuhan yaitu *kumpulne*. Kata *kumpulne* berasal dari bahasa Jawa yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti kumpulan. Kata *kumpulne* mengalami proses afiksasi yang berasal dari kata *kumpul* dengan penambahan sufiks *-ne* sehingga menjadi kata berimbuhan. Kata *kumpulne* digunakan untuk menggantikan kata *dikumpulkan* atau *kumpulan*.

2.8.1.3 Campur Kode Berbentuk Kata Ulang

Pateda (1988:81) menyatakan bahwa kata ulang adalah kata yang mengalami perulangan. Jadi, kata ulang atau kata yang mengalami perulangan harus ada bentuk-bentuk yang diulang. Menurut Ramlan (1987 :57) bahwa satuan yang diulang dalam proses perulangan adalah bentuk dasar. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kata ulang sudah pasti memiliki bentuk kata dasar.

Ramlan (1987:69-75) membagi kata ulang menjadi empat macam berdasarkan pengulangan atau reduplikasinya.

(1) Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh adalah pengulangan semua bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak ada pembubuhan afiks.

Contoh: lari-lari, macam-macam, are-arek (dari bahasa Jawa)

(2) Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian ialah perulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Pada pengulangan sebagian ini, bentuk dasar tidak diulang sepenuhnya melainkan hanya sebagian.

Contoh: contoh-contohan, kejar-kejaran, len-jelen (bahasa Madura)

(3) Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Pengulangan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Maksudnya ada penambahan huruf pada kata yang bersama-sama pula mendukung suatu fungsi.

Contoh: dipeluk-peluk, masak-masakan, siram-siraman.

(4) Pengulangan dengan perubahan fonem

Pengulangan dengan perubahan fonem dibagi menjadi dua, yaitu:

(1) Perubahan fonem vokal

Contoh: serba-serbi, bolak-balik, gela-gelo, gerak-gerak.

(2) Perubahan fonem konsonan

Contoh: sayur-mayur, ramah-tamah, lauk-pauk, seluk-beluk.

2.8.1.4 Campur Kode Berbentuk Kata Majemuk

Campur kode berbentuk kata majemuk adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa kata majemuk dalam suatu kalimat oleh seorang dwibahasaan dalam peristiwa tindak tutur. Kata majemuk adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk kesatuan arti (Keraf, 1991:24). Pendapat lain dikemukakan Ramlan (1987:76) yang mengatakan bahwa kata majemuk merupakan kata yang terbentuk melalui penggabungan dua kata yang menimbulkan makna baru.

Menurut Ramlan (1987:81) ciri kata majemuk ada dua macam. Ciri yang pertama, yaitu salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata. Pokok kata adalah satuan gramatik yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa (tidak mempunyai sifat bebas), tetapi berkemampuan menjadi bentuk dasar dari suatu kata. Ciri kedua, unsur-unsur pembentuk kata majemuk tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya.

Contoh campur kode berbentuk kata majemuk:

“Iyo arek iku ancen *keras kepala*.”

Kalimat di atas menunjukkan adanya campur kode berbentuk kata majemuk, yaitu *keras kepala*. *Keras kepala* merupakan gabungan dua kata dari *keras* dan *kepala*, yang jika digabungkan memiliki makna baru. Kata majemuk *keras kepala* mempunyai arti watak yang keras.

2.8.2 Campur Kode Berbentuk Frasa

Campur kode berbentuk frasa dimaksudkan apabila seorang penutur kedwibahasaan banyak menyisipkan unsur frasa bahasa lain dalam bahasa yang digunakan dalam tuturannya. Ramlan (1987:142) menyatakan bahwa frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Pendapat serupa juga dinyatakan Tarigan (1983:9) yang mendefinisikan bahwa frasa merupakan satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa atau yang tidak melampaui batas subjek atau predikat. Selanjutnya Keraf (1989:138) menyatakan bahwa frasa adalah kontruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih

yang membentuk suatu kesatuan.

Contoh campur kode berbentuk frasa:

“Buat bukunya ini *matur nuwon* ya.”

(Buat bukunya ini terima kasih ya) (Rosida, 2014:20)

Kalimat di atas menunjukkan adanya campur kode berbentuk frasa yaitu *matur nuwon*. Frase *matur nuwon* berasal dari bahasa Jawa yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti memiliki arti terima kasih. Kedua frasa tersebut berkategori kata kerja dan dapat menggantikan satu sama lain.

2.8.3 Campur Kode Berbentuk Baster

Campur kode berbentuk baster merupakan penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa baster dalam suatu kalimat oleh seorang penutur kedwibahasaan dalam suatu peristiwa tindak tutur. Bentuk baster merupakan bentuk campuran antar unsur-unsur bahasa asli dengan bahasa asing. Bentuk baster bisa juga terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing, bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

Contoh campur kode berbentuk baster:

“Di Jakarta, banyak *club malam* yang ramai dikunjungi anak-anak muda”

(club malam mengandung arti tempat hiburan malam) (Rosida, 2014:21)

Pada contoh kalimat di atas terjadi campur kode berbentuk baster dari bahasa Inggris, yaitu *club malam* yang berarti tempat hiburan malam. Bentuk *club malam* terdiri atas dua unsur bahas yaitu kata *club* yang berasal dari bahasa Inggris dan kata *malam* yang berasal dari bahasa Indonesia.

2.8.4 Campur Kode Berbentuk Ungkapan atau Idiom

Campur kode berbentuk ungkapan terjadi apabila menyisipkan ungkapan dari bahasa yang berbeda dalam suatu tindak berbahasa. Alwasih (1987:50) mengungkapkan “idiom adalah grup kata-kata yang mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna tiap kata dalam grup itu”. Selanjutnya, idiom merupakan satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal (Chaer, 2012:296).

Contoh campur kode berbentuk ungkapan atau idiom:

“Biar saja selamat di jalan sebaiknya *alon-alon asal kelakon*.” (Patmawati, 2013:17)

Pada contoh di atas, “*alon-alon asal kelakon*” merupakan salah satu contoh campur kode berbentuk ungkapan dari bahasa Jawa. Ungkapan tersebut mengandung makna kiasan yang artinya perlahan asal dapat terlaksana.

2.8.5 Campur Kode Berbentuk Klausa

Penyisipan unsur-unsur berbentuk klausa terjadi apabila seorang penutur menyisipkan unsur bahasa lain yang berbentuk klausa dalam tuturannya. Menurut Chaer (2012:231), “klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif, artinya di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan”. Selanjutnya Tarigan (1988:38) menyatakan bahwa klausa adalah sekelompok kata yang mengandung satu predikat atau bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat.

Contoh campur kode berbentuk klausa:

“Jika kamu ingin jadi dokter *kudu sinau sing sregep*.” (Yuanita, 2012:27)

Contoh kalimat di atas menunjukkan adanya campur kode berbentuk klausa. Klausa *kudu sinau sing sregep* merupakan klausa dari bahasa Jawa yang disisipkan dalam tuturan bahasa Indonesia. Klausa *kudu sinau sing sregep* mempunyai arti harus belajar yang rajin.

2.9 Faktor yang Melatarbelakangi Campur Kode

Suwito (1983:77) menyatakan bahwa ada tiga alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode, yaitu : (1) identifikasi peranan, tolak ukur identifikasi peranan adalah aspek sosial, registral dan edukasional. Identifikasi peranan ini menitikberatkan pada pemakaian campur kode yang bertujuan untuk menunjukkan identitas pribadinya di dalam masyarakat, (2) identifikasi ragam, identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki sosial, dan (3) keinginannya untuk menjelaskan dan menafsirkan, nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungan orang lain terhadapnya.

Menurut Nababan (1993:32), terjadinya campur kode dilatarbelakangi oleh tiga hal, yaitu: (1) situasi kebahasaan, (2) pencerminan dan status sosial seseorang, melalui segi pendidikan, ekonomi, dan keturunan. (3) keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia. Selain itu campur kode disebabkan oleh hal-hal berikut (Rosana, 2011:22-24)

a. Faktor Pergaulan

Sekarang banyak orang menyisipkan unsur-unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia yaitu dalam pemakaian bahasa Indonesia. Contoh bahasa asing tersebut adalah bahasa Inggris. Campur kode dengan bahasa Inggris menunjukkan bahwa penutur mempunyai pergaulan yang sangat luas dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan atau arus globalisasi.

b. Faktor Kecendekiaan

Faktor kecendekiaan mempunyai maksud untuk menunjukkan bahwa penutur mempunyai pendidikan yang tinggi dan hubungan yang luas.

c. Faktor Prestise

Seorang penutur dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur dialek Jakarta memberi kesan bahwa penutur termasuk orang metropolitan dan bukan orang udik, karena dialek Jakarta dianggap sebagai bahasa yang lebih tinggi nilai sosialnya dibanding bahasa lain. Istilah lain bahwa dialek Jakarta mempunyai prestise yang lebih tinggi dibanding bahasa lain.

d. Faktor Melucu untuk Menarik Perhatian

Campur kode dimanfaatkan penutur untuk membangkitkan humor. Penutur dapat menyampaikan maksud agar mudah dipahami pendengar dan untuk menunjukkan keakraban, menyisipkan unsur-unsur yang dapat menyegarkan, menyenangkan hati pembacanya, bahkan pembaca dibuat tertawa setelah membaca tuturan itu.

e. Faktor Kekhasan dan Kedaerahan

Seorang penutur banyak menyisipkan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Indonesia. Campur kode

dengan unsur bahasa daerah menunjukkan bahwa penutur cukup kuat rasa kedaerahannya atau ingin menunjukkan bahwa penutur kekhasan daerahnya atau daerah asalnya. Melihat tuturan tersebut, identitas penutur dapat diketahui asalnya. Seorang yang bantak melakukan penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, maka berasal dari Jawa.

f. Penyesuaian dengan Konteks Kebahasaan

Campur kode bahasa daerah dan bahasa asing oleh penutur berguna untuk menyesuaikan konteks kebahasaan yang terjadi pada waktu mereka bertutur. Penutur dalam menyampaikan maksud, menyisipkan unsur-unsur kebahasaan yang sesuai dengan konteks kebahasaannya. Hal ini bertujuan agar lebih bersifat komunikatif dan para pembaca atau pendengarnya mudah untuk mencerna dan memahami maksud yang disampaikan oleh penutur.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Maksudnya, penutur yang mempunyai latar sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi tertentu.

2.10 Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Pada tingkat tutur terdapat unsur kosa kata tertentu, aturan sintaksis tertentu, aturan morfologi dan fonologi tertentu pula.

Poedjosoedarmo (dalam Rahardi 2001: 56) mengatakan, “Adapun kosa kata Ngoko, Madya dan Krama hanya semata-mata inventarisasi kata-kata, di mana masing-masing kata itu di dalamnya terdapat persamaan kesopanan yang sama.” Tingkat tutur Ngoko menggunakan unsur morfologi dan kosa kata yang pada dasarnya merupakan kosa kata Ngoko. Tingkat tutur Krama mengaatndung kata dari kosa kata Krama dan tingkat tutur Madya adalah tingkat tutur yang berada di tengah-tengah antara tingkat tutur Ngoko dan Krama yang mengalami proses penurunan tingkat dan proses informalisasi (ketidak resmian).”

2.10.1 Kosa Kata Ngoko

Kosa kata Ngoko dikaitkan sebagai dasar dari semua leksikon dalam bahasa Jawa. Hal tersebut menjadikan kosa kata Ngoko sangat bervariasi. Variasi kosa kata kasar yang biasanya digunakan pada kelas kata benda, kerja, dan perubahan situasi. Berikut penyebutan kosa kata Ngoko kasar menurut Poedjosoedarmo. (dalam Rahardi 2001:62).

Tabel 2.1 Kosa kata ngoko

Kata Kasar Ngoko	Biasa	Makna
<i>Micek</i>	<i>Turu</i>	Tidur
<i>Goblog</i>	<i>Bhodho</i>	Bodoh
<i>Mbadhog</i>	<i>Mangan</i>	Makan

2.10.2 Kosa Kata Krama

Poedjosoedarmo (dalam Rahardi 2001:63-64) mengelompokkan kosa kata Krama yang tidak mempunyai padanan dengan kosa kata Ngoko dan kosa kata Krama yang hampir menyerupai kosa kata Ngoko yang terdapat pada bagan berikut.

Tabel 2.2 Kosa kata krama

Krama	Ngoko	Makna
<i>Kula</i>	<i>Aku</i>	Saya
<i>Griya</i>	<i>Omah</i>	Rumah
<i>Mendo</i>	<i>Wedus</i>	Kambing

Berikut kosa kata Krama yang memiliki padanan dengan kosa kata Ngoko.

Tabel 2.3 Padanan kosa kata krama pada kosa kata ngoko

Krama	Ngoko	Makna
<i>Gantos</i>	<i>Ganti</i>	Ganti
<i>Melebet</i>	<i>Mlebu</i>	Masuk
<i>Majeng</i>	<i>Maju</i>	Maju
<i>Ebah</i>	<i>Obah</i>	Berubah

2.10.3 Kosa Kata Madya

Kosa kata Madya tidak banyak dalam bahasa Jawa, karena kosa kata Madya diambil dari kosa kata Krama dan Ngoko, tetapi dikramakan. Tingkat tutur madya ini menunjukkan perasaan sopan, tetapi tingkatnya tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah. Bdk. Poedjosoedarmo (dalam Rahardi 2001:65). Berikut contoh kosa kata madya.

Tabel 2.4 Kosa Kata Madya

Madya	Krama	Ngoko	Makna
<i>Ampun</i>	<i>Sampun</i>	<i>Aja</i>	Jangan
<i>Onten</i>	<i>Wonten</i>	<i>Ana</i>	Ada
<i>Ture</i>	<i>Criyosipun</i>	<i>Jare</i>	Katanya
<i>Niki</i>	<i>Menika</i>	<i>Iki</i>	Ini
<i>Ndika</i>	<i>Sampeyan</i>	<i>Kowe</i>	Kamu

2.11 Pembentukan Kata dalam Bahasa Inggris

1) Pembentukan kata keterangan (*adverb*)

Adverb biasanya dimaksudkan sebagai kata memberikan informasi lebih tentang *verb*, *adjective*, atau *adverb* lainnya (Katamba, 1994: 270). Banyak *adverb* muncul sebagai *adverbs*: *here*, *there*, *now*, *then*, tetapi banyak pula *adverbs* yang terbentuk dari *adjective* dengan penambahan akhiran *-ly*. Akhiran *-ly* dapat ditambahkan pada kata sifat untuk mengubah kata sifat tersebut menjadi kata keterangan (*adverb*). Contoh: *complete* + *ly* = *completely*, *real* + *ly* = *really*

2) Pembentukan kata kerja (*verb*)

Verb sering ditujukan sebagai sebuah kata yang menunjukkan aksi atau tindakan (Katamba, 1994: 273). *Verb* adalah inti dari suatu kalimat, jadi setiap kalimat harus memiliki *verb*. Memperhatikan *verb* adalah langkah yang paling penting untuk mengerti maksud dari sebuah kalimat. Akhiran *-ize* dan *-ify* dapat ditambahkan pada kata benda dan kata sifat untuk mengubah kata-kata tersebut menjadi kata kerja (*verb*). Contoh: *civil* + *ize* = *civilize*, *beauty* + *ify* = *beautify*

3) Pembentukan kata benda (*noun*)

Noun sering ditujukan untuk menamai seseorang, tempat, atau benda

(Katamba, 1994: 277). Berikut contoh dari *noun*: *lake, sea, girl, square, day*, dan *library*. Pembentukan *-er, -ment, dan ation* dapat ditambahkan pada banyak kata kerja untuk membentuk kata benda (*noun*). Contoh: *sing + er = singer, announce + ment = announcement, dan organize + ation = organization*.

4) Pembentukan kata sifat (*adjective*)

Adjective sering ditujukan sebagai sebuah kata yang menjelaskan atau memberikan informasi lebih tentang *noun* atau *pronoun* (Katamba, 1994: 280). Banyak kata sifat yang muncul memang berfungsi sebagai kata sifat, seperti: *long, short, blue, red* tetapi banyak pula kata sifat yang terbentuk dari kata lain dengan adanya penambahan akhiran. Akhiran *-ity/ty* dan *-ness* dapat ditambahkan pula kata sifat untuk membentuk kata benda. Contoh: *personal + ity = personality, bright + ness = brightness*

5) Frasa (*phrase*)

Phrase adalah kelompok kata yang saling berkaitan namun tidak mengandung unsur *subject* dan *verb* (Katamba, 1994: 284). Dengan memahami bagaimana cara membentuk dan fungsinya, akan memudahkan seseorang penulis untuk membuat variasi di dalam suatu tulisan. Contoh: *very kind, beautiful place*.

6) Klausa (*clause*)

Clause merupakan kumpulan dua kata (unsur kalimat) atau lebih yang telah memiliki subjek atau *verb* atau kata kerja yang menjadi predikatnya (Katamba, 1994: 287). Jadi bisa dikatakan bahwa klausa dibuat dengan menggunakan gabungan dua frase atau lebih. Contoh *if you make me smile*. Kalimat ini sudah mengandung subjek (*you*) dan predikat (*make*) tapi belum menjadi kalimat yang sempurna karena belum mampu memberikan pemahaman yang sempurna.

7) Idiom (*idioms*)

Idiom adalah entitas leksikal yang lebih berfungsi sebagai sebuah kata, walaupun terdiri atas beberapa kata (Katamba, 1994: 291) sedangkan menurut Chaer (1984 :7) idiom ialah ungkapan bahasa berupa gabungan kata “frase” yang maknanya sudah menyat dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur yang membentuknya. Contoh : *After one’s own heart* (sesuai dengan keinginan hati), *i always do anything after one’s own heart* (saya melakukan apapun sesuai keinginan hati).

2.12 Sinopsis Novel *Ibuk*, Karya Iwan Setyawan

Judul : *Ibuk*,
Karya : Iwan Setyawan
Halaman : 298 halaman
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
Tahun terbit : Pertama, Juni 2012
Sinopsis :

Masih belia usia Tinah saat itu. Ia tak bisa menyelesaikan sekolah karena jatuh sakit menjelang ujian akhir kelas 6. Ketika berusia 16 tahun, ia membantu neneknya, Mbok Pah, berdagang baju bekas di Pasar Batu. Tidak disangka rutinitas Tinah dalam berdagang baju mengantarkannya bertemu seorang kernet angkot bernama Sim. Semakin lama Sim dan Tinah semakin dekat dan mencintai satu sama lain hingga suatu saat tanpa persiapan dan rasa takut Sim melamar Tinah.

Kini, keduanya menjadi seorang *Ibuk*, dan bapak. *Ibuk*, telah melahirkan 5 orang anak dengan tahun yang berbeda dan *Ibuk*, juga pernah mengalami keguguran setelah melahirkan anak keduanya. Anak pertama *Ibuk* bernama Isa, kemudian anak kedua bernama Nani, ketiga bernama Bayek, keempat bernama Rini dan anak kelima bernama Mira. Dengan mengandalkan uang hasil narik angkot, *Ibuk*, mengelola keuangan untuk urusan sekolah, makan sehari-hari, rumah yang bocor, dan angkot yang selalu ngadat.

Waktu pun terus berjalan, dengan kesabaran, kesederhanaan, dan jerih payah Bapak dan *Ibuk*, dalam mendidik anak-anaknya begitu kuat. Setelah lulus SMA, Isa kursus computer di Malang dan memberikan les privat di Batu. Nani, anak kedua, lulus SMA setahun kemudian dan kuliah di Universitas Brawijaya. Isa juga membantu biaya kuliah dan keperluan Nani. Dua tahun kemudian Bayek lulus SMA dan mendapatkan PMDK di Jurusan Statistika IPB. Namun, Bayek tidak memiliki biaya sama sekali untuk pergi ke Bogor sehingga terpaksa *ibuk* harus menjual angkot. Empat tahun berikutnya Bayek telah menjadi sarjana. Dia

adalah lulusan terbaik dari Fakultas MIPA dengan nilai IPK 3,52. Hal tersebut membuat Bayek mendapat tawaran pekerjaan menjadi *senior data processing executive* di New York.

Setelah melalui 9 musim panas dan 10 musim gugur, akhirnya Bayek pulang kampung di bulan juni 2010. Selama di Batu, Bayek membuat sebuah buku fotografi yang disusun bersama dua temannya, Herman Aga dan Abdul Sukur. Sebuah buku berjudul *Melankoli Kota Batu*. Sejak saat itu Bayek lebih sering menghabiskan waktunya untuk menulis dan meninggalkan pekerjaannya di New York untuk fokus menjadi penulis.

Sabtu,4 Februari 2012 bapak meninggal dunia tapi cinta Ibuk selalu segar untuk keluarga dan selalu terang untuk Bapak. Dari pertemuannya di Pasar Batu 40 tahun yang lalu sampai kepergiannya yang telah menjadi suami, sahabat setia dan belahan jiwanya. 40 tahun lalu mereka mulai membangun keping-kepingan hidup. Mulai perjalanan yang saling memperkuat, dan melengkapi satu sama lain.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) metode analisis data, (5) instrumen penelitian, (6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian merupakan kegiatan perencanaan sebelum melakukan penelitian. Moleong (2012:385) berpendapat bahwa “rancangan penelitian diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian.” Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif. Penelitian ini disebut kualitatif karena data yang dihasilkan yaitu data deskriptif berupa deskripsi dan dialog dalam novel “Ibuk,” karya Iwan Setyawan.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang alih kode dan campur kode yang digunakan dalam deskripsi dan dialog pada novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan. Hal ini sesuai dengan pendapat Taylor (dalam Moleong 2012:24) mengatakan “bahwa penelitian yang menggunakan rancangan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati”. Arikunto (2006:10) menyatakan pendapat deskriptif adalah pendekatan yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi).

Penelitian ini mendeskripsikan wujud alih kode, wujud campur kode dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode dalam novel “Ibuk,” karya Iwan Setyawan.

3.2 Data dan Sumber Data

Arikunto (2002:107) mengatakan data adalah hasil pencatatan peneliti baik yang berupa fakta ataupun angka, sedangkan sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Berikut dijelaskan data dan sumber data dalam penelitian

3.2.1 Data

Data merupakan catatan keterangan sesuai bukti dan kebenaran serta bahan-bahan yang digunakan sebagai dukungan penelitian. Data dalam penelitian ini berupa deskripsi dan dialog antar tokoh yang mengindikasikan adanya peristiwa alih kode dan campur kode dalam novel “Ibuk” karya Iwan Setyawan. Data yang digunakan dalam alih kode berupa kalimat sedangkan data yang digunakan dalam campur kode berupa kata, frasa, baster, dan klausa.

3.2.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel “*Ibuk*” karya Iwan Setyawan yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2012.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. “Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen dan sebagainya. Dengan kata lain, teknik dokumentasi merupakan teknik yang mempelajari dan menganalisis sumber-sumber informasi tertulis” (Arikunto, 2010:158). Proses pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menggunakan teknik membaca, yaitu membaca novel “Ibuk,” karya Iwan Setyawan secara heuristik atau membaca novel secara keseluruhan dari awal hingga selesai.
- b. Pemberian kode, dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, dan melakukan analisis data.
- c. Menggunakan teknik catat, yaitu memindahkan deskripsi dan dialog yang merupakan wujud alih kode dan campur kode serta faktor yang melatarbelakangi alih kode dan campur kode pada novel “Ibuk,” karya Iwan Setyawan.

3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data selesai terkumpul, tahap berikutnya yang harus dilakukan adalah tahap analisis data. Menurut Patton (dalam Rosyanti 2016 :29) analisis data adalah “proses mengatur uraian data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola,

kategori, dan uraian dasar”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif. Miles, (dalam Rofiqoh 2016:21) mengungkapkan bahwa “Teknik analisis interaktif adalah teknik analisis data yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas hingga datanya jenuh”. Teknik analisis data ini digunakan untuk mengidentifikasi peristiwa alih kode dan campur kode dalam dialog dan deskripsi pada novel “Ibuk,” karya Iwan Setyawan. Berikut adalah penjabarannya.

1) Reduksi data

Reduksi data adalah proses seleksi data, pemfokusan dan penyederhanaan. Pada saat reduksi, data yang telah diklasifikasikan diseleksi untuk dipilih data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam reduksi data ini, peneliti menyusun gagasan-gagasan atau ungkapan yang mengarah pada teorisasi berkenaan dengan data yang ditemui. Kemudian, peneliti menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan-penjelasan berkenaan dengan tema, pola, atau kelompok-kelompok data yang bersangkutan

Pemberian kode merupakan cara yang dilakukan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dianalisis. Pengkodean dilakukan untuk aspek wujud alih kode dan campur kode serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode. Pemberian kode untuk bahasa Indonesia (BI), bahasa Jawa (BJ), dan bahasa Inggris (BING), kode yang digunakan untuk wujud alih kode yaitu alih bahasa (AB), dan alih tingkat tutur (ATT). Kode yang digunakan untuk faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode yaitu faktor penutur (FP), faktor lawan tutur (FLT), perubahan situasi hadirnya orang ketiga (PSHO3), perubahan dari formal ke informal (PFI), perubahan dari informal ke formal (PIF), dan perubahan topik pembicaraan (PTP) sedangkan pemberian kode untuk wujud campur kode adalah campur kode berbentuk kata (CKK), campur kode berbentuk kata dasar (CKKD), campur kode berbentuk kata berimbuhan (CKKB), campur kode berbentuk kata ulang (CKKU), campur kode berbentuk kata majemuk (CKKM). Campur kode berbentuk frasa (CKF), campur kode berbentuk klausa (CKKL), dan campur kode berbentuk baster (CKB).

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah pemaparan temuan penelitian melalui tatanan yang sistematis. Sajian sistematis tersebut mencakup tentang fenomena alih kode dan campur kode dalam deskripsi dan dialog pada novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan. Alih kode dapat berupa alih bahasa dan alih tingkat tutur sedangkan campur kode dapat berupa kata, frase, klausa, dan baster.

3) Penarikan kesimpulan

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi dari data yang telah ditemukan. Kesimpulan tersebut ditinjau kembali terhadap data-data di dalam objek penelitian. Setelah itu disimpulkan mengenai alih kode dan campur kode serta faktor yang melatarbelakangi alih kode dan campur kode dalam novel "*Ibuk*," karya Iwan Setyawan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang ditentukan, sehingga mempermudah peneliti melakukan penelitian selanjutnya. Arikunto (1993:191) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipakai peneliti untuk memperoleh data-data yang diperlukan.

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama, artinya peneliti melakukan proses penelitian secara penuh. Mulai dari pengamatan, observasi, pengklasifikasian data dan mendeskripsikannya. Selain itu, untuk mempermudah penelitian, peneliti menggunakan tiga instrumen pembantu yaitu tabel pengumpul data alih kode dan campur kode, tabel analisis wujud alih kode dan campur kode, dan tabel analisis faktor yang melatarbelakangi alih kode dan campur kode.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu sebagai berikut.

1) Tahap persiapan meliputi:

- (a) Pemilihan dan penetapan judul;
 - Pendaftaran judul

- Menentukan pembimbing dan pembahas proposal skripsi
 - Meminta persetujuan kepada Komisi Bimbingan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- (b) Pengadaan studi pustaka;
- Mencari referensi yang mendukung dan sesuai dengan judul penelitian
 - Pengadaan studi pustaka diperoleh dengan meminjam di perpustakaan UNEJ dan membeli buku yang tidak tersedia di perpustakaan.
- (c) Penyusunan metode penelitian;
- Rancangan dan jenis penelitian
 - Data dan sumber data
 - Teknik pengumpulan data
 - Teknik analisis data
 - Instrumen penelitian
 - Prosedur penelitian
- 2) Tahap pelaksanaan meliputi:
- (a) Pengumpulan data, pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel "*Ibuk*," karya Iwan Setyawan lalu meneliti deskripsi dan dialog yang termasuk wujud alih kode wujud campur kode.
- (b) Penganalisisan data, menggunakan metode penelitian yang telah direncanakan yaitu dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. dan deskriptif kualitatif.
- (c) Penyimpulan hasil penelitian, hasil analisis data disimpulkan dan dipaparkan pada bab 4 dan 5.
- 3) Tahap penyelesaian meliputi:
- (a) Penyusunan laporan;
 Penelitian yang dilakukan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah di Universitas Jember.
- (b) Revisi laporan penelitian, revisi akan dilakukan apabila terdapat kesalahan pada saat laporan diujikan.
- (c) Penggandaan laporan penelitian, setelah direvisi laporan akan digandakan sesuai kebutuhan.

sebaliknya, 5) faktor perubahan topik pembicaraan. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi campur kode bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia pada novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan meliputi: 1) faktor keterbatasan ungkapan dalam bahasa Indonesia, 2) faktor pergaulan, 3) faktor kekhasan atau kedaerahan, dan 4) faktor pendeskripsian situasi informal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan alih kode dan campur kode dalam novel *Ibuk*, karya Iwan Setyawan, saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

Dalam penelitian ini hanya terbatas pada wujud dan faktor yang melatarbelakangi alih kode dan campur kode. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti penelitian sejenis dapat mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau dalam penelitian ini, seperti fungsi dan pemanfaatannya terhadap pembelajaran di sekolah. Penelitian ini juga disarankan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai salah satu bahan diskusi atau referensi khususnya dalam bidang sosiolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Intan Pramudita. 2015. *Nilai-nilai Karakter dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Jember: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember.
- Alwasih, A Chaedar. 1987. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Managemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta. PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta. PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta
- Aslinda dan Syafyahya, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Syafyahya, L. 2014. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Redik Aditama.
- Chaer, Abdul. 1995. *Perkenalan awal*. Jakarta: Rineke Cipta
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineke Cipta
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineke Cipta
- Chaer, A dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A dan Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta : Gramedia
- Keraf, Gorys. 1989. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores-NTT: Nusa Indah
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grosindo
- Keraf, Gorys. 1996. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores-NTT : Nusa Indah
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi

- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Patmawati, Prilliana Budi. 2013. *Campur kode dan alih kode pada acara "Show Imah" di Trans Tv*. Jember: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Rahardi Kunjana, 2010. *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahardi Kunjana, 2001. *Sosiolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono
- Rofiqoh, Siti Lutfiatur. 2016. *Campur Kode bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia dalam novel "Semata Cinta" karya Chaca Thaib*. Jember: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Rosana, Igas Amalia. 2011. *Campur Kode dalam Lirik-Lirik Lagu Karya Project Pop*. Tidak dipublikasikan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Rosayanti, Yulistiana Febrian. 2016. *Alih Kode dalam komunikasi antarsantri di lingkungan pondok pesantren "Kyai Syarifuddin" Wonorejo Lumajang*. Jember: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Rosida, Citra Delian Sista. 2014. *Campur Kode bahasa Indonesia pada acara "Sarah Sechan" di Net Tv*. Jember: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Samsyati, Tri. 2008. *Alih kode dalam film "Ketika Cinta Bertasbih"*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema Edisi Kedua*. Surakarta: Henary Offset.

Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa

Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa

Warsiman, 2014. *Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Tim UB Press.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran A. Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian			
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data
Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel <i>Ibuk</i> , Karya Iwan Setyawan	<p>Bagaimanakah wujud alih kode dalam novel <i>Ibuk</i>, karya Iwan Setyawan?</p> <p>Bagaimanakah faktor yang melatarbelakangi alih kode dalam novel <i>Ibuk</i>, karya Iwan Setyawan?</p> <p>Bagaimanakah</p>	<p>Rancangan Penelitian: Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian: Deskriptif</p>	<p>Data pada penelitian ini berupa deskripsi dan dialog antar tokoh yang mengindikasikan adanya peristiwa alih kode dan campur kode dalam novel “Ibuk” karya Iwan Setyawan</p> <p>Sumber data pada</p>	<p>Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.</p> <p>Langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut.</p> <p>1. Menggunakan teknik membaca 2. Pemberian kode 3. Menggunakan</p>	<p>Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif.</p> <p>1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Penarikan kesimpulan.</p>

	<p>wujud campur kode dalam novel <i>Ibuk</i>, karya Iwan Setyawan?</p> <p>Bagaimanakah faktor yang melatarbelakangi campur kode dalam novel <i>Ibuk</i>, karya Iwan Setyawan?</p>		<p>penelitian ini adalah novel "<i>Ibuk</i>," karya Iwan Setyawan.</p>	<p>teknik catat</p>	
--	---	--	--	---------------------	--

Lampiran B.

TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA

Tabel Data Wujud Alih Kode dalam Novel Ibuk, Karya Iwan Setyawan

No	Deskripsi atau Dialog dalam Novel Ibuk,	Halaman	Kode Data
1	Ibuk : <i>“Nak, koen ranking 2!”</i> Bayek : <i>“Wah yang bener, Buk? Nilainya gimana, Buk?”</i> Ibuk : <i>“Le, rapornya masih disimpan sama Bu Luluk.”</i>	63	AB
2	Bayek : <i>“Pak aku ranking loro!”</i> Bapak : <i>Pinter, pinter! terus ranking yo le”</i> Ketika Bayek dan Bapak mengobrol, salah satu tetangga yang menumpang TV di rumah mereka, ikut bergabung untuk mengobrol. Tetangga : <i>“Wah, anak-anaknya pak Hasyim pinter-pinter ya”</i> Bapak : <i>“Ah, mungkin karena kacang ijo dan bubur beras merah”</i>	64	AB
3	Mbah Carik : Nah, kamu ini hamil kok angkat-angkat air Ibuk, : <i>Mboten nopo-nopo mbah, sudah biasa seperti ini.</i>	81	AB

	Mbah Carik : <i>Nah, nah.. sing ati-ati yo.</i>		
4	<p>Ibuk : <i>“Mati suri, iku nopo Mbah?”</i></p> <p>Mbah Carik : <i>Anak ini tidak apa-apa, Nah. Masih istirahat. Kita tunggu sampai azar Zuhur ya. Sekarang kita berdoa”</i></p> <p>Ibuk : <i>“Mbah, bagaimana kalau Bayek tidak bangun sampai Zuhur?”</i></p>	84	AB
5	<p>Bayek : <i>Ayo, Buk, sekarang mumpung masih di sini!</i></p> <p>Ibuk : <i>Aduuh..Sabar, Le. Sabar. Kalau ada duit pasti Ibuk belikan sekarang!</i></p> <p>Ketika Bayek dan Ibuk sedang bercakap-cakap, datanglah Nani yang membawa sepatu baru pilihannya.</p> <p>Nani : <i>Wis Buk, Ini saja deh!</i></p> <p>Ibuk : <i>Sing ati-ati yo, Nduk. Semoga gak cepet rusak lagi</i></p>	90	AB
6	<p>Ibuk: <i>“Kenapa lagi mobilnya?”</i></p> <p>Bapak: <i>“Wis, mbuh Nah!”</i></p> <p>Ibuk: <i>“Sing sabar sik. Sing sabar”</i></p>	115	AB
7	<p>“Kamu sudah gedhe loh Yek. Bentar lagi SMA, kuliah dan kerja kalau bisa jangan jadi sopir kayak Bapakmu. <i>Lek iso, senengno Bapek ambek dulur-dulurmu yo Le!”</i> pesan Ibuk</p>	129-130	AB

	sambil mengelus rambut Bayek.		
8	<p>Ibuk ,: <i>“Arek iku biasane gak krasan. Seperti di Bogor dulu, seminggu ae wis kepengen mulih. Saaken anakku lanang iku.”</i></p> <p>Isa : <i>“Wah, Bayek itu sudah gede Buk. Sudah bisa ngurus hidupnya”</i></p> <p>Ibuk, : <i>“Nekat juga adikmu, Sa. Katannya, pesawat ke sana itu 23 jam! Ya Allah, kalau dia ada apa-apa disana dimana, Sa?”</i></p>	145	AB
9	Selain rasa kangen yang luar biasa, kemampuan bahasa Inggrisnya ternyata juga menjadi tantangan tersendiri. Di minggu-minggu pertama, Bayek banyak diam. Ia sering minder untuk berbicara karena sering kali orang akan bertanya kembali. <i>“What? What did you say?”</i> , <i>“would you repeat again”</i> , atau <i>“pardon me?”</i> .	151	AB
10	<p>Dani : <i>Ayo main game dong. Main game!”</i></p> <p>Bayek: <i>Ssst..Om mau nulis buku buat kalian semua. Kalau sudah gedhe, entar mesti baca ya!</i></p> <p>Alia : <i>What..a book?</i></p> <p>Bayek : <i>“Yes. Om will be writing a book for you. Ngerti gak?”</i></p>	234-235	AB
11	Bapak : <i>“Nah kenapa Nah? Kok bisa sakit kayak gini”</i>	254	AB

	<p>Ibuk, : “Sabar, Pak. Sabar”.</p> <p>Bapak : “<i>Nah, sepuranen aku yo, Nah. Ngerepoti awakmu</i>”</p>		
12	<p>Bayek pulang untuk Bapak, dan Bapak telah berpulang. “Pak, insyaallah, aku akan jaga rumah Pak. Aku akan jaga Ibuk, dan semuanya. Bapak istirahat dulu. <i>Matur suwun, Pak. Matur suwun. Uripe kene wes keangkat kabeh</i>” bisik Bayek.</p>	278	ATT

B.2 Tabel Data Wujud Campur Kode dalam Novel Ibuk, Karya Iwan Setyawan

No	\ Deskripsi atau Dialog dalam Novel Ibuk,	Halaman	Kode Data
1	“Nah, entar kalau kamu sudah <i>gedhe</i> , kamu yang ngurus kios kecil ini ya.”	2	BJ
2	“Kamu mau tah aku jodohin dengan Cak Ali. Dia sudah punya kios sendiri buat jualan tempe, loh. <i>Wis mateng wong-e</i> ”	3	BJ
3	“ <i>Temenan</i> Nah, sebelum direbut orang, loh. Tuh, kerjanya sebentar-sebentar memandangmu” canda Mbok Pah	4	BJ
4	“Aku tanya Mbok Pah dulu ya. <i>Ati-ati</i> di jalan Mas” jawab Tinah.	13	BJ
5	“ <i>Si Ngatinah iki wonge apikan</i> . Gak macem-macem. Bisa hidup susah seperti aku,” jawab Sim.	23	BJ
6	“Nani acap kali makan dengan duduk di <i>dingklik</i> kecil di dapur sambil menemani Ibuk.”	50	BJ
7	“Bapak mengecek mesin mobil yang <i>ngadat</i> sejak kemarin. Setelah beberapa kali menghidupkan mesin, ternyata tak	56	BJ

	menyala juga.”		
8	“ <i>Pokoke</i> , minggu depan mesti beli yang baru.. Mesti!” gerutu Bayek, kesal.	59	BJ
9	“Oh, coba cek Le, itu ada uang di bawah bantal. Kamu hitung. Cukup tah?” kata Ibuk dengan semangat. Wajah Ibuk, <i>sumringah</i>	60	BJ
10	“Aku sudah masak air buat mandi, ya. Sekarang <i>tak nyusuin</i> Mira.”	68	BJ
11	“ <i>Mbak Isa, opo iku? Akar enam belas itu apa?</i> ”	75	BJ
12	“Le. <i>sing sabar</i> , Le. Kalau ada duit ibuk akan antar kamu ke Toko Bata Sekarang juga!”	91	BJ
13	“Ibuk, selalu menjaga kebersihan kamar mandi. Menguras bak setiap hari Minggu dan membersihkan lantainya setiap pagi. Tidak hanya urusan di kamar mandi, Ibuk, juga cerewet dan <i>ngirit</i> hampir di semua urusan rumah tangga.”	101	BJ
14	“Gak usah sing <i>apik-apik</i> rautan pensilnya. Asal bisa menajamkan pensil. Jangan sampai hilang ya”	101	BJ
15	“Pak, aku mau sekolah <i>sing pinter</i> saja. Aku mau jadi orang	104	BJ

	pinter!”		
16	“Sudah empat hari, Nah. <i>Mangan opo iki arek-arek mene?</i> SPP juga mesti dibayar besok. Kalau begini terus, pingin segera jual angkot saja. Gak ngerti maneh aku!”	115	BJ
17	“Aku capek, Nah. <i>Iki</i> godaan datang terus. Aku berangkat lagi, ya! Gak bisa lihat anak-anak seperti ini. <i>Saaken!</i> ”	116	BJ
18	“ <i>Sing tabah</i> Le. Kamu kuliah yang pinter. Nggak apa-apa jauh dari keluarga sebentar. Biar kamu nanti dapat kerja bagus. Yang penting, jangan pernah telat makan. Jangan takut, Le. Coba dulu”	134	BJ
19	“Anak itu nggak pernah jauh dari rumah. Makan selalu kita sediakan. Cuci baju juga belum pernah. Setrika baju juga <i>tak setrikakno</i> ”	135	BJ
20	“Wah, <i>tak pikir</i> kamu biasa saja Le. Gak nyangka sekali, kamu bisa jadi lulusan terbaik.”	136	BJ
21	“Akan banyak Bayek-Bayek lain yang lulus kuliah dan bekerja seperti ini. Kalau semua bekerja berdasarkan <i>job description</i> saja, aku tak bisa maju”	142	BING

22	“ <i>Next month</i> , rencananya gue pindah ke Australia Yek.”	150	BING
23	“Ni, anter Ibuk, ke wartel <i>saiki</i> ”	154	BJ
24	“Bayek pun pulang. Kereta begitu penuh tapi hening. Semua orang <i>shock</i> dengan kejadian ini”	157	BING
25	“ <i>Fresh graduate</i> yang baru masuk kerja. Pegawai yang baru saja dipromosikan atau bapak-bapak yang akan pensiun beberapa hari ke depan.”	158	BING
26	“Bosku <i>apik</i> , Buk. Aku barusan transfer buat bangun rumah kita, Buk.”	175	BJ
27	“Wah, kaget gimana Yek? Jangan <i>ngaget-ngagetin!</i> Kamu Jauh dari orangtua ya.” balas Ibuk,.	175	BJ
28	“Iya, Yek tapi Bapak sudah dikasih tahu. Dia selalu bilang, biar Bapak ada kesibukan. Buat <i>seneng urip.</i> ”	180	BJ
29	“ <i>Roomate-nya</i> seorang lelaki pecinta opera, seorang kolumnis yang ternyata lulusan sekolah kedokteran.”	199	BING
30	“Buk, aku kok <i>kliyengan</i> ya. Dua kali Buk” kata Bayek.	208	BJ
31	“ <i>Green card-nya</i> sudah jadi! tempat kerja Bayek telah memberikan sponsor penuh untuk mendapatkan green card ini	211	BING

	semenjak tiga tahun yang lalu		
32	“Nggak ada yang ngurus cucu di Batu, Mir. Si Rini juga lagi bangun rumah. Bapak <i>tak mbantuin</i> mereka. Gak papa ya, biar Ibukmu yang disini”	247	BJ
33	“Nah,Nah, ke sini Nah. <i>Ambungen</i> aku, Nah” kata Bapak terbata-bata setelah melihat foto-foto itu.	268	BJ
34	“Buk, <i>sing kuat</i> Buk,” kata Bayek sambil tersedu-sedu.	275	BJ

Lampiran C.

TABEL PEMANDU ANALISIS DATA

C.1 Tabel Analisis Data Wujud dan Faktor yang Melatarbelakangi Alih Kode dalam Novel *Ibuk*, Karya Iwan Setyawan

No	Deskripsi atau Dialog dalam Novel <i>Ibuk</i> ,	Wujud	Kode Data	Faktor	Kode Data
1	<p>Ibuk : <i>“Nak, koen ranking 2!”</i></p> <p>Bayek : <i>“Wah yang bener, Buk? Nilainya gimana, Buk?”</i></p> <p>Ibuk : <i>“Le, rapornya masih disimpan sama Bu Luluk.”</i></p>	BJ → BI	Ibuk, AB: hal 63	faktor lawan tutur	Ibuk, FLT: hal 63
2	<p>Bayek : <i>“Pak aku ranking loro!”</i></p> <p>Bapak : <i>Pinter, pinter! terus ranking yo le”</i></p> <p>Ketika Bayek dan Bapak mengobrol, salah satu tetangga yang menumpang TV di rumah mereka, ikut bergabung untuk mengobrol.</p> <p>Tetangga : <i>“Wah, anak-anaknya pak Hasyim pinter-pinter ya”</i></p> <p>Bapak : <i>“Ah, mungkin karena kacang ijo dan bubur beras merah”</i></p>	BJ → BI	Ibuk, AB: hal 64	faktor perubahan situasi hadirnya orang ketiga	Ibuk, PSHO3: hal 64

3	<p>Mbah Carik : Nah, kamu ini hamil kok angkat-angkat air</p> <p>Ibuk, : <i>Mboten nopo-nopo mbah, sudah biasa seperti ini.</i></p> <p>Mbah Carik : <i>Nah, nah.. sing ati-ati yo.</i></p>	BI → BJ	Ibuk, AB: hal 81	faktor lawan tutur	Ibuk, FLT: hal 81
4	<p>Ibuk, : <i>“Mati suri, iku nopo Mbah?”</i></p> <p>Mbah Carik : Anak ini tidak apa-apa, Nah. Masih istirahat. Kita tunggu sampai azar Zuhur ya. Sekarang kita berdoa”</p> <p>Ibuk, : <i>“Mbah, bagaimana kalau Bayek tidak bangun sampai Zuhur?”</i></p>	BJ → BI	Ibuk, AB: hal 84	faktor lawan tutur	Ibuk, FLT: hal 84
5	<p>Bayek : Ayo, Buk, sekarang mumpung masih di sini!</p> <p>Ibuk : <i>Aduuh..Sabar, Le. Sabar. Kalau ada duit pasti Ibuk belikan sekarang!</i></p> <p>Ketika Bayek dan Ibuk sedang bercakap-cakap, datanglah Nani yang membawa sepatu baru pilihannya.</p> <p>Nani : Wis Buk, Ini saja deh!</p>	BI → BJ	Ibuk, AB: hal 90	faktor perubahan situasi hadirnya orang ketiga	Ibuk, PSHO3: hal 90

	Ibuk : <i>Sing ati-ati yo, Nduk. Semoga gak cepet rusak lagi</i>				
6	Ibuk: <i>“Kenapa lagi mobilnya?”</i> Bapak: <i>“Wis, mbuh Nah!”</i> Ibuk: <i>“Sing sabar sik. Sing sabar”</i>	BI → BJ)	Ibuk, AB: hal 115	faktor lawan tutur	Ibuk, FLT: hal 115
7	<i>“Kamu sudah gedhe loh Yek. Bentar lagi SMA, kuliah dan kerja kalau bisa jangan jadi sopir kayak Bapakmu. Lek iso, senengno Bapek ambek dulur-dulurmu yo Le!”</i> pesan Ibuk sambil mengelus rambut Bayek.	BI → BJ	Ibuk, AB: hal 129-130	Faktor perubahan situasi dari informal ke fomal	Ibuk, PIF: Hal 129-130
8	Ibuk ,: <i>“Arek iku biasane gak krasan. Seperti di Bogor dulu, seminggu ae wis kepengen mulih. Saaken anakku lanang iku.”</i> Isa : <i>“Wah, Bayek itu sudah gede Buk. Sudah bisa ngurus hidupnya”</i> Ibuk, : <i>“Nekat juga adikmu, Sa. Katannya, pesawat ke sana itu 23 jam! Ya Allah, kalau dia ada apa-apa disana gimana, Sa?”</i>	BJ → BI	Ibuk, AB: hal 145	Faktor lawan tutur	Ibuk, FLT: hal 145

9	<p>Selain rasa kangen yang luar biasa, kemampuan bahasa Inggrisnya ternyata juga menjadi tantangan tersendiri. Di minggu-minggu pertama, Bayek banyak diam. Ia sering minder untuk berbicara karena sering kali orang akan bertanya kembali. <i>“What? What did you say?”</i>, <i>“would you repeat again”</i>, atau <i>“pardon me?”</i>.</p>	BI → BING	Ibuk, AB: hal 151	faktor penutur	Ibuk, FP: hal 151
10	<p>Dani : <i>Ayo main game dong. Main game!”</i> Bayek: <i>Ssst..Om mau nulis buku buat kalian semua. Kalau sudah gedhe, entar mesti baca ya!</i> Alia : <i>What..a book?</i> Bayek : <i>“Yes. Om will be writing a book for you. Ngerti gak?”</i></p>	BI → BING	Ibuk, AB: hal 234-235	faktor perubahan situasi hadirnya orang ketiga	Ibuk, PSHO3 hal: 234-235
11	<p>Bapak : <i>“Nah kenapa Nah? Kok bisa sakit kayak gini”</i> Ibuk, : <i>“Sabar, Pak. Sabar”</i>. Bapak : <i>“Nah, sepuranen aku yo, Nah. Ngerepoti awakmu”</i></p>	BI → BJ	Ibuk, AB: 254	Faktor perubahan topik	Ibuk, PTP: hal: 254

12	<p>Bayek pulang untuk Bapak, dan Bapak telah berpulang. "Pak, insyaallah, aku akan jaga rumah Pak. Aku akan jaga Ibuk, dan semuanya. Bapak istirahat dulu. <i>Matur suwun, Pak. Matur suwun. Uripe kene wes keangkat kabeh</i>" bisik Bayek.</p>	<p>Madya → Ngoko</p>	<p>Ibuk, ATT: Hal 278</p>	<p>faktor Penutur</p>	<p>Ibuk, FP: hal 278</p>
----	--	--------------------------	-------------------------------	---------------------------	------------------------------

C.2 Tabel Analisis Data Wujud dan Faktor yang Melatarbelakangi Campur Kode dalam Novel Ibuk, Karya Iwan Setyawan

No	Deskripsi atau Dialog dalam Novel Ibuk,	Wujud	Kode Data	Faktor
1	“Nah, entar kalau kamu sudah <i>gedhe</i> , kamu yang ngurus kios kecil ini ya.”	kata dasar	Ibuk, CKKD: hal 2	faktor kekhasan atau kedaerahan
2	“Kamu mau tah aku jodohin dengan Cak Ali. Dia sudah punya kios sendiri buat jualan tempe, loh. <i>Wis mateng wong-e</i> ”	klausa	Ibuk, CKK: hal 3	faktor pendeskripsian situasi informal
3	“ <i>Temenan</i> Nah, sebelum direbut orang, loh. Tuh, kerjanya sebentar-sebentar memandangmu” canda Mbok Pah	kata dasar	Ibuk, CKKD: hal 4	faktor pendeskripsian situasi informal
4	“Aku tanya Mbok Pah dulu ya. <i>Ati-ati</i> di jalan Mas” jawab Tinah.	kata ulang	Ibuk, CKKU: hal 13	faktor kekhasan atau kedaerahan
5	“ <i>Si Ngatinah iki wonge apikan</i> . Gak macem-macem. Bisa hidup susah seperti aku,” jawab Sim.	klausa	Ibuk, CKK: hal 23	faktor pendeskripsian situasi informal
6	“Nani acap kali makan dengan duduk di <i>dingklik</i> kecil di dapur sambil menemani Ibuk.”	kata dasar	Ibuk, CKKD: hal 50	faktor kekhasan atau kedaerahan
7	“Bapak mengecek mesin mobil yang <i>ngadat</i> sejak kemarin. Setelah beberapa kali menghidupkan mesin, ternyata tak	kata dasar	Ibuk, CKKD: hal 56	faktor kekhasan atau kedaerahan

	menyala juga.”			
8	“ <i>Pokoke</i> , minggu depan mesti beli yang baru.. Mesti!” gerutu Bayek, kesal.	kata berimbuhan	Ibuk, CKKB: hal 59	faktor keterbatasan ungkapan
9	“Oh, coba cek Le, itu ada uang di bawah bantal. Kamu hitung. Cukup tah?” kata Ibuk dengan semangat. Wajah Ibuk, <i>sumringah</i>	kata dasar	Ibuk, CKKD: hal 60	faktor pendeskripsian situasi informal
10	“Aku sudah masak air buat mandi, ya. Sekarang <i>tak nyusuin</i> Mira.”	klausa	Ibuk, CKK: hal 68	faktor kekhasan atau kedaerahan
11	“ <i>Mbak Isa, opo iku?</i> Akar enam belas itu apa?”	Klausa	Ibuk, CKK: hal 75	faktor pendeskripsian situasi informal
12	“ <i>Le. sing sabar</i> , Le. Kalau ada duit ibuk akan antar kamu ke Toko Bata Sekarang juga!”	frasa adjektifa	Ibuk, CKF: hal 91)	faktor kekhasan atau kedaerahan
13	“Ibuk, selalu menjaga kebersihan kamar mandi. Menguras bak setiap hari Minggu dan membersihkan lantainya setiap pagi. Tidak hanya urusan di kamar mandi, Ibuk, juga cerewet dan <i>ngirit</i> hampir di semua urusan rumah tangga.”	kata dasar	Ibuk, CKKD: hal 101	faktor kekhasan atau kedaerahan
14	“Gak usah sing <i>apik-apik</i> rautan pensilnya. Asal bisa menajamkan pensil. Jangan sampai hilang ya”	kata dasar	Ibuk, CKK: hal 101	faktor pendeskripsian situasi informal

15	“Pak, aku mau sekolah <i>sing pinter</i> saja. Aku mau jadi orang pinter!”	Frasa adjektifa	Ibuk, CKF: hal 104	faktor kekhasan atau kedaerahan
16	“Sudah empat hari, Nah. <i>Mangan opo iki arek-arek mene?</i> SPP juga mesti dibayar besok. Kalau begini terus, pingin segera jual angkot saja. Gak ngerti maneh aku!”	klausa	Ibuk, CKK: hal 115	faktor pendeskripsian situasi informal
17	“Aku capek, Nah. <i>Iki</i> godaan datang terus. Aku berangkat lagi, ya! Gak bisa lihat anak-anak seperti ini. <i>Saaken!</i> ”	kata dasar	Ibuk, CKKD: hal 116	faktor pendeskripsian situasi informal
18	“ <i>Sing tabah</i> Le. Kamu kuliah yang pinter. Nggak apa-apa jauh dari keluarga sebentar. Biar kamu nanti dapat kerja bagus. Yang penting, jangan pernah telat makan. Jangan takut, Le. Coba dulu”	frasa adjektifa	Ibuk, CKF: hal 134	faktor kekhasan atau kedaerahan
19	“Anak itu nggak pernah jauh dari rumah. Makan selalu kita sediakan. Cuci baju juga belum pernah. Setrika baju juga <i>tak setrikakno</i> ”	frasa adjektifa	Ibuk, CKF: hal 135	faktor kekhasan atau kedaerahan
20	“Wah, <i>tak pikir</i> kamu biasa saja Le. Gak nyangka sekali, kamu bisa jadi lulusan terbaik.”	klausa	Ibuk, CKK: hal 136	faktor kekhasan atau kedaerahan
21	“Akan banyak Bayek-Bayek lain yang lulus kuliah dan bekerja seperti ini. Kalau semua bekerja berdasarkan <i>job</i>	kata majemuk	Ibuk, CKF: hal 142	faktor keterbatasan ungkapan

	<i>description</i> saja, aku tak bisa maju”			
22	“ <i>Next month</i> , rencananya gue pindah ke Australia Yek.”	frasa endosentris atributif	Ibuk, CKF: hal 150	faktor pergaulan
23	“Ni, anter Ibuk, ke wartel <i>saiki</i> ”	kata dasar	Ibuk, CKKD: hal 154	faktor pendeskripsian situasi informal
24	“Bayek pun pulang. Kereta begitu penuh tapi hening. Semua orang <i>shock</i> dengan kejadian ini”	kata dasar	Ibuk, CKKD: hal 157	faktor pergaulan
25	“ <i>Fresh graduate</i> yang baru masuk kerja. Pegawai yang baru saja dipromosikan atau bapak-bapak yang akan pensiun beberapa hari ke depan.”	kata majemuk	Ibuk, CKF: hal 158	faktor keterbatasan ungkapan
26	“Bosku <i>apik</i> , Buk. Aku barusan transfer buat bangun rumah kita, Buk.”	kata dasar	Ibuk, CKKD: hal 175	faktor pendeskripsian situasi informal
27	“Wah, kaget gimana Yek? Jangan <i>ngaget-ngagetin!</i> Kamu Jauh dari orangtua ya.” balas Ibuk,.	kata ulang	Ibuk, CKKU: hal 175	faktor pendeskripsian situasi informal
28	“Iya, Yek tapi Bapak sudah dikasih tahu. Dia selalu bilang, biar Bapak ada kesibukan. Buat <i>seneng urip.</i> ”	frasa endosentris atributif	Ibuk, CKF: hal 180	faktor pendeskripsian situasi informal

29	“ <i>Roomate-nya</i> seorang lelaki pecinta opera, seorang kolumnis yang ternyata lulusan sekolah kedokteran.”	baster	Ibuk, CKB: hal 211	faktor keterbatasan ungkapan
30	“Buk, aku kok <i>kliyengan</i> ya. Dua kali Buk” kata Bayek.	kata dasar	Ibuk, CKKD: hal 208	faktor kekhasan atau kedaerahan
31	“ <i>Green card-nya</i> sudah jadi! tempat kerja Bayek telah memberikan sponsor penuh untuk mendapatkan green card ini semenjak tiga tahun yang lalu	baster	Ibuk, CKB: hal 211	faktor keterbatasan ungkapan
32	“Nggak ada yang ngurus cucu di Batu, Mir. Si Rini juga lagi bangun rumah. Bapak <i>tak mbantuin</i> mereka. Gak papa ya, biar Ibukmu yang disini”	klausa	Ibuk, CKF: hal 247	faktor kekhasan atau kedaerahan
33	“Nah,Nah, ke sini Nah. <i>Ambungen</i> aku, Nah” kata Bapak terbata-bata setelah melihat foto-foto itu.	kata dasar	Ibuk, CKKD: hal 268	faktor pendeskripsian situasi informal
34	“Buk, <i>sing kuat</i> Buk,” kata Bayek sambil tersedu-sedu.	frasa adjektifa	Ibuk, CKF: hal 275	faktor kekhasan atau kedaerahan